



## Analisis Pendapatan dan Kelayakan Finansial Usaha Tani Cabai di Kelurahan Batulapisi Malino Kabupaten Gowa

Muh. Subhan Firmawansyah<sup>1</sup>, Syamsuddin Bidol<sup>2</sup>, Mulyadi Hamid<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Fajar, Makassar

### Abstract

*This study aims to analyze the cost structure, income level, and financial feasibility of chili farming in Batulapisi Village, Malino District, Gowa Regency. The research employs a quantitative approach using a survey method, with chili farmers as respondents. The data collected consist of primary data obtained directly from the field and secondary data to support the analysis. Data processing is carried out through income analysis and financial feasibility analysis, including the calculation of the Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) and Break Even Point (BEP) as the main indicators for assessing profitability and business risk. The results show that chili farming in Batulapisi Village is highly feasible from a financial perspective. These findings indicate that chili farming is in a relatively safe and profitable position, with a low risk of loss. Factors supporting this feasibility include efficient use of production costs, relatively high productivity levels, favorable selling prices, and farmers' ability to effectively manage production inputs. Therefore, chili farming has great potential to be sustainably developed as a primary source of income for farmers, particularly in the study area. Support from technology, market access, and appropriate policies will further strengthen the success of chili farming development in the future.*

*Keywords: Farm Management of Chili Pepper; Income; Financial Feasibility; B/C Ratio; BEP.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya, tingkat pendapatan, serta kelayakan finansial usahatani cabai di Kelurahan Batulapisi, Kecamatan Malino, Kabupaten Gowa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap petani cabai sebagai responden. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari lapangan serta data sekunder yang mendukung analisis. Pengolahan data dilakukan melalui analisis pendapatan dan analisis kelayakan finansial yang mencakup perhitungan Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) serta Break Even Point (BEP) sebagai indikator utama dalam menilai tingkat keuntungan dan risiko usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai di Kelurahan Batulapisi tergolong sangat layak secara finansial. Temuan ini mengindikasikan bahwa usahatani cabai berada pada posisi yang relatif aman dan menguntungkan, dengan risiko kerugian yang rendah. Faktor-faktor yang mendukung kelayakan tersebut antara lain efisiensi penggunaan biaya produksi, tingkat produktivitas yang relatif tinggi, harga jual cabai yang kompetitif, serta kemampuan petani dalam mengelola input produksi secara efektif. Dengan demikian, usahatani cabai memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan secara berkelanjutan sebagai salah satu sumber pendapatan utama petani, khususnya di wilayah penelitian. Dukungan teknologi, akses pasar, dan kebijakan yang tepat akan semakin memperkuat keberhasilan pengembangan usahatani cabai di masa mendatang.

Kata Kunci: Manajemen Usahatani Cabai; Pendapatan; Kelayakan Finansial; B/C Ratio; BEP.

### Article info

Received (14/01/2026)

Revised (18/02/2026)

Accepted (19/03/2026)

Corresponding [unismuhfirman@gmail.com](mailto:unismuhfirman@gmail.com)

DOI: 10.47354/mjo.v5i1

## I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian sejak lama merupakan salah satu pilar utama pembangunan ekonomi Indonesia. Dari perspektif teori manajemen pembangunan, pertanian berfungsi sebagai sektor basis yang menyediakan pangan, lapangan kerja, serta sumber pendapatan bagi sebagian besar masyarakat pedesaan. Keberlanjutan sektor ini tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya tersebut secara efektif dan efisien melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen. Dalam konteks modern, pertanian tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kegiatan produksi, melainkan sebagai suatu sistem usaha yang memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang terstruktur. Manajemen usaha tani memandang petani sebagai manajer yang bertanggung jawab terhadap pengambilan keputusan produksi, pengelolaan biaya, pengendalian risiko, serta pencapaian keuntungan yang optimal (Soekartawi, 2002). Tanpa kemampuan manajerial yang memadai, potensi ekonomi pertanian sulit diwujudkan secara berkelanjutan.

Subsektor hortikultura merupakan bagian dari sektor pertanian yang memiliki dinamika usaha tinggi dan menuntut penerapan manajemen yang lebih intensif. Produk hortikultura dicirikan oleh umur simpan yang pendek, fluktuasi harga yang tinggi, serta ketergantungan yang kuat terhadap kondisi cuaca dan pasar. Oleh karena itu, keberhasilan usaha hortikultura sangat ditentukan oleh kualitas manajemen produksi dan manajemen keuangan yang diterapkan oleh pelaku usaha (Ariani, 2016). Dalam teori agribisnis, hortikultura dipandang sebagai kegiatan ekonomi yang memiliki nilai tambah tinggi apabila dikelola secara terpadu dari hulu hingga hilir. Integrasi antara produksi, pascapanen, pengolahan, dan pemasaran membutuhkan kemampuan manajerial yang baik agar setiap tahapan memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan usaha. Tanpa manajemen yang efisien, biaya produksi yang tinggi dapat mengurangi keuntungan meskipun harga jual relatif baik.

Cabai (*Capsicum sp.*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peranan strategis dalam perekonomian nasional. Tingginya konsumsi cabai rumah tangga dan industri menjadikan komoditas ini memiliki permintaan yang relatif stabil sepanjang tahun. Dari sudut pandang manajemen pemasaran, cabai termasuk komoditas dengan tingkat elastisitas permintaan yang rendah, sehingga perubahan harga tidak secara signifikan menurunkan tingkat konsumsi (Ahmad, 2018). Meskipun demikian, cabai juga dikenal sebagai komoditas dengan risiko usaha yang tinggi. Fluktuasi harga yang ekstrem mencerminkan lemahnya manajemen rantai pasok dan perencanaan produksi. Dalam teori manajemen risiko, kondisi ini meningkatkan ketidakpastian pendapatan dan menurunkan stabilitas usaha, terutama bagi petani skala kecil yang memiliki keterbatasan modal dan akses informasi pasar (Supriyati et al., 2019). Fluktuasi harga tidak hanya berdampak pada konsumen, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap pengambilan keputusan usaha oleh petani. Ketika harga jatuh di bawah biaya produksi, petani mengalami kerugian dan kehilangan insentif untuk melanjutkan usaha. Sebaliknya, saat harga tinggi, petani sering kali tidak mampu memaksimalkan keuntungan karena keterbatasan produksi dan akses pasar. Kondisi ini menunjukkan lemahnya fungsi perencanaan dan pengendalian dalam manajemen usaha tani.

Dari perspektif manajemen keuangan, salah satu permasalahan utama dalam usahatani cabai adalah tingginya biaya produksi. Biaya untuk benih unggul, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja terus meningkat, sementara efisiensi penggunaannya belum optimal. Riani (2014) menyatakan bahwa banyak petani belum melakukan pencatatan biaya secara sistematis, sehingga sulit mengevaluasi tingkat efisiensi dan keuntungan usaha. Manajemen biaya yang lemah menyebabkan petani tidak memiliki informasi yang cukup untuk mengambil keputusan ekonomi yang rasional. Dalam teori pengambilan keputusan manajerial, informasi biaya dan pendapatan merupakan dasar utama dalam menentukan apakah suatu usaha layak dilanjutkan, diperluas, atau dihentikan. Tanpa analisis finansial yang memadai, petani cenderung mengandalkan pengalaman dan intuisi, yang berpotensi meningkatkan risiko kerugian.

Kelurahan Batulapisi di Kecamatan Malino, Kabupaten Gowa, merupakan wilayah yang memiliki potensi agroekologi yang sangat mendukung pengembangan usahatani cabai. Kondisi iklim dataran tinggi, suhu yang sejuk, serta kesuburan tanah menjadikan wilayah ini sesuai untuk produksi cabai berkualitas tinggi. Namun, potensi alam tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan penerapan manajemen usaha tani yang efektif. Produktivitas cabai di wilayah Malino masih berfluktuasi dan berada di bawah potensi maksimal varietas unggul. Dalam kerangka teori manajemen produksi, kondisi ini menunjukkan adanya inefisiensi dalam kombinasi penggunaan faktor produksi. Inefisiensi tersebut dapat disebabkan oleh perencanaan produksi yang kurang tepat, penggunaan input yang tidak sesuai rekomendasi, serta lemahnya pengawasan selama proses budidaya. Selain itu, ketidakseragaman penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) juga mencerminkan lemahnya fungsi pengorganisasian dan pengendalian dalam manajemen usaha tani. Banyak petani masih menggunakan teknik tradisional yang tidak didukung oleh data teknis maupun analisis ekonomi. Hal ini menghambat peningkatan produktivitas dan efisiensi biaya secara berkelanjutan.

Perubahan iklim global semakin memperkuat urgensi penerapan manajemen usaha tani yang adaptif. Variabilitas curah hujan, suhu ekstrem, dan meningkatnya serangan hama dan penyakit menambah risiko produksi cabai. Dalam teori manajemen strategis, adaptasi terhadap lingkungan eksternal merupakan kunci keberlangsungan usaha jangka panjang (IPCC, 2023). Wilayah dataran tinggi seperti Malino memiliki peluang besar sebagai pusat produksi hortikultura di masa depan. Namun, peluang tersebut hanya dapat dimanfaatkan

apabila petani mampu mengintegrasikan strategi adaptasi iklim ke dalam perencanaan usaha tani, seperti pengelolaan air, pemilihan varietas tahan iklim, dan diversifikasi usaha. Semua strategi tersebut memerlukan pendekatan manajerial yang terencana dan berbasis analisis ekonomi.

Dalam konteks pasar, meningkatnya permintaan cabai di Sulawesi Selatan membuka peluang pendapatan yang besar bagi petani. Namun, tanpa manajemen pemasaran yang baik, peluang tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan. Keterbatasan akses terhadap pasar modern dan lemahnya kelembagaan petani mengurangi posisi tawar petani dalam rantai nilai agribisnis. Analisis pendapatan dan kelayakan finansial merupakan alat penting dalam manajemen usaha tani untuk menilai kinerja ekonomi suatu usaha. Indikator seperti pendapatan bersih, rasio penerimaan terhadap biaya, *Net Present Value* (NPV), *Benefit Cost Ratio* (B/C), dan *Internal Rate of Return* (IRR) memberikan gambaran objektif mengenai tingkat keuntungan dan risiko usaha (Gittinger, 1986).

Bagi petani, analisis kelayakan finansial berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan perencanaan usaha jangka panjang. Bagi pemerintah daerah, hasil analisis tersebut dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan pengembangan hortikultura yang lebih tepat sasaran dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan petani. Kabupaten Gowa menunjukkan tren peningkatan luas tanam cabai dalam beberapa tahun terakhir, namun peningkatan tersebut belum diikuti oleh perbaikan produktivitas yang signifikan (BPS Kabupaten Gowa, 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengembangan usahatani cabai masih lebih bersifat ekstensif daripada intensif, dengan perhatian yang terbatas pada aspek efisiensi dan manajemen. Secara kelembagaan, pengembangan hortikultura telah didukung oleh berbagai regulasi nasional, termasuk Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura. Regulasi ini menekankan pentingnya peningkatan daya saing, perlindungan petani, dan penguatan sistem agribisnis. Namun, implementasi kebijakan tersebut sangat bergantung pada kapasitas manajerial petani dan dukungan pemerintah daerah.

Pendampingan teknis dan peningkatan kapasitas manajemen petani menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kinerja usahatani cabai. Penyuluhan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis budidaya, tetapi juga pada manajemen usaha dan keuangan, sangat diperlukan untuk mendorong perubahan perilaku usaha petani ke arah yang lebih profesional. Dalam perspektif manajemen berkelanjutan, kelayakan finansial usahatani tidak hanya diukur dari keuntungan jangka pendek, tetapi juga dari kemampuannya menjaga produktivitas lahan, stabilitas pendapatan, dan ketahanan sosial ekonomi petani. Oleh karena itu, integrasi antara analisis ekonomi, manajemen usaha tani, dan prinsip keberlanjutan menjadi sangat penting.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama usahatani cabai di Kelurahan Batulapisi tidak hanya terletak pada faktor teknis, tetapi juga pada lemahnya penerapan prinsip-prinsip manajemen usaha tani dan manajemen keuangan. Tanpa perbaikan pada aspek tersebut, potensi ekonomi cabai sulit diwujudkan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Analisis Pendapatan dan Kelayakan Finansial Usahatani Cabai di Kelurahan Batulapisi, Malino, Kabupaten Gowa" dilakukan untuk menganalisis struktur biaya, tingkat pendapatan, dan kelayakan finansial usahatani cabai dari sudut pandang manajemen usaha tani. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi petani, penyuluh, dan pemerintah daerah dalam mengembangkan usahatani cabai yang efisien, berdaya saing, dan berkelanjutan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Manajemen Usahatani

Manajemen usahatani merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam kegiatan pertanian yang bertujuan untuk memperoleh hasil dan pendapatan optimal dari sumber daya yang tersedia. Menurut Soekartawi (1995), manajemen usahatani adalah seni dan ilmu dalam mengorganisasikan serta mengkoordinasikan sumber daya pertanian seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen itu sendiri agar dapat menghasilkan keuntungan maksimum.

### Tanaman Cabai

Tanaman cabai (*Capsicum* spp.) merupakan salah satu komoditas hortikultura penting di Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang stabil sepanjang tahun. Cabai termasuk dalam famili Solanaceae, yang juga mencakup tomat dan terung. (Sutrisno et al., 2021) Tanaman ini banyak dibudidayakan baik di dataran rendah maupun dataran tinggi karena sifatnya yang adaptif terhadap berbagai kondisi lingkungan. Namun, produktivitas tanaman cabai sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti suhu, kelembapan, curah hujan, dan kesuburan tanah. (Suryani et al., 2018)

### Pengelolaan Biaya dan Pendapatan

Menurut Suratiyah (2008), biaya adalah nilai pengorbanan yang dikeluarkan dalam rangka mencapai suatu hasil, baik berupa uang maupun sumber daya lain yang bernilai ekonomi. Dengan demikian, biaya usahatani tidak hanya mencakup pengeluaran tunai, tetapi juga biaya implisit seperti tenaga kerja keluarga dan penggunaan lahan milik sendiri. Gittinger (1986) menegaskan bahwa analisis biaya dan pendapatan merupakan dasar dalam evaluasi

kelayakan ekonomi suatu usaha pertanian, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi di sektor pertanian. Menurut Soekartawi (2002), biaya usahatani yaitu semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi 2 yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*Variable Cost*).

**Penerimaan (*Total Revenue*)**

Penerimaan dalam konteks usahatani merupakan komponen penting dalam analisis pendapatan dan efisiensi ekonomi. Secara umum, penerimaan adalah nilai total yang diperoleh dari hasil penjualan produk pertanian selama satu periode produksi. Soekartawi (2005) menjelaskan bahwa penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk di pasar. Dengan demikian, besarnya penerimaan akan sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu volume produksi dan harga jual. Jika salah satu dari faktor tersebut meningkat, maka penerimaan juga akan meningkat, dan sebaliknya jika salah satu menurun, penerimaan total akan menurun.

**Pendapatan Usahatani**

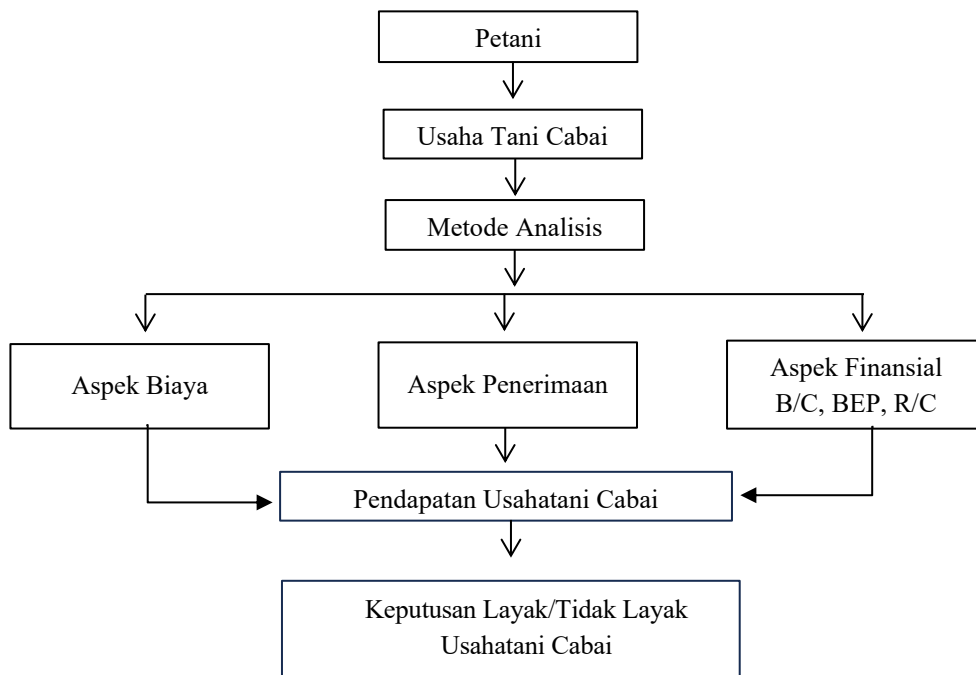
Menurut Soekartawi (2012), pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Semakin tinggi volume produksi yang diperoleh petani, maka semakin besar pula pendapatan yang akan diterima, dengan catatan harga jual dan biaya produksi relatif konstan. Pendapatan usahatani dibagi menjadi dua, yaitu penerimaan kotor (*gross revenue*) dan pendapatan bersih (*net income*).

**Analisis Kelayakan Usahatani**

Analisis kelayakan usahatani merupakan kajian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu kegiatan usaha tani dapat dikatakan layak untuk dijalankan secara ekonomi dan finansial. Kelayakan usahatani menjadi penting karena dapat membantu petani dan pengambil kebijakan dalam menentukan apakah suatu usaha pertanian memberikan keuntungan atau justru menimbulkan kerugian. Menurut Soekartawi (2002), analisis kelayakan merupakan alat evaluasi yang digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan faktor produksi dan kemampuan usahatani dalam menghasilkan pendapatan bersih. Untuk mengetahui tingkat kelayakan, diperlukan pengukuran melalui beberapa indikator finansial. Menurut Suratijah (2008), metode yang umum digunakan dalam analisis kelayakan usahatani meliputi analisis Return Cost Ratio (R/C ratio), Benefit Cost Ratio (B/C ratio), Break Even Point (BEP), serta Net Present Value (NPV). (Suratijah, 2008) Keempat metode tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan usahatani dalam menghasilkan keuntungan, menutup biaya produksi, serta memberikan nilai ekonomi jangka panjang bagi pelaku usaha tani. (Soekartawi, 2003)

**Kerangka Pikir**

Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan kelayakan finansial usaha tani cabai di kelurahan batulapisi malino, kabupaten gowa sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode survei, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara faktual mengenai kondisi pendapatan dan kelayakan finansial usahatani cabai di lokasi penelitian. Metode survei dipilih karena mampu memberikan data yang akurat melalui pengumpulan informasi langsung dari responden, yaitu petani cabai yang aktif melakukan kegiatan usahatani di daerah penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Batulapisi, Kecamatan Malino, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan sentra pengembangan tanaman cabai di Kecamatan Malino, memiliki potensi produksi yang tinggi, serta melibatkan banyak petani yang menjadikan cabai sebagai komoditas utama dalam kegiatan usahatani.

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, yaitu mulai bulan Desember 2025 hingga Maret 2026, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta penyusunan laporan akhir. Jumlah sampel ditentukan sebesar 10% dari total populasi yang berjumlah 220 orang, sehingga diperoleh sebanyak 22 orang petani cabai sebagai responden penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, yaitu metode yang digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan dan kelayakan finansial dari usahatani cabai di Kelurahan Batulapisi, Malino, Kabupaten Gowa. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan perhitungan ekonomi usahatani diantaranya Analisis pendapatan usahatani cabai (Analisis penerimaan, Analisis biaya produksi, dan Analisis pendapatan) dan Analisis kelayakan finansial usahatani cabai (*Revenue Cost Ratio, Net Benefit Cost Ratio, Break Even Point*)

### IV. HASIL/TEMUAN

#### Karakteristik Responden Penelitian

Nama, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta luas lahan garapan digunakan untuk mengidentifikasi responden penelitian guna memberikan gambaran umum mengenai karakteristik petani cabai. Responden dalam penelitian ini adalah petani cabai yang berada di Kelurahan Batulapisi, Malino, Kabupaten Gowa. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah responden sebanyak 51 orang dan seluruhnya berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

| Katakarakteristik    | Kategori    | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|----------------------|-------------|----------------|----------------|
| Umur Responden       | 34 - 41     | 7              | 13,75          |
|                      | 42 - 49     | 9              | 17,65          |
|                      | 50 - 57     | 27             | 52,94          |
|                      | 58 - 65     | 8              | 15,66          |
|                      | Total       | 51             | 100            |
| Tingkat Pendidikan   | SD          | 25             | 49,01          |
|                      | SMP         | 16             | 31,37          |
|                      | SMA/STM     | 4              | 7,84           |
|                      | Sarjana     | 6              | 11,76          |
|                      | Total       | 51             | 100            |
| Pengalaman Usahatani | 11-20       | 19             | 37,25          |
|                      | 21 - 30     | 21             | 41,18          |
|                      | 31 - 40     | 11             | 21,57          |
|                      | Total       | 51             | 100            |
| Luas Lahan           | 0,20 – 0,80 | 35             | 68,63          |
|                      | 0,81 – 1,41 | 11             | 21,57          |
|                      | 1,42 – 2,02 | 4              | 7,84           |
|                      | 2,03 – 2,63 | 1              | 1,96           |
|                      | Total       | 51             | 100            |

Sumber: Data Primer Setelah Diloah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian Analisis Pendapatan dan Kelayakan Finansial Usaha Tani Cabai di Kelurahan Batulapisi Malino, Kabupaten Gowa berada pada kelompok umur yang masih tergolong produktif. Kelompok umur 50–57 tahun merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 27 orang petani atau sebesar 52,94% dari total responden sebanyak 51 orang petani cabai. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani cabai di Kelurahan Batulapisi masih memiliki kemampuan fisik dan mental yang relatif memadai untuk menjalankan kegiatan usaha tani, meskipun berada pada fase usia dewasa akhir. Berdasarkan Tingkat Pendidikan secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar petani cabai di Kelurahan Batulapisi Malino, Kabupaten Gowa belum menyelesaikan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 25 orang atau sebesar 49,01% dari total responden. Selanjutnya, petani yang menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 16 orang atau sebesar 31,37%. Sementara itu, petani yang menempuh

pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya sebanyak 4 orang atau sebesar 7,84%, dan responden yang menyelesaikan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi (sarjana) berjumlah 6 orang atau sebesar 11,76%. Komposisi tingkat pendidikan tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 80% petani cabai di daerah penelitian berada pada kategori pendidikan dasar hingga menengah pertama. Kondisi ini mencerminkan bahwa tingkat pendidikan responden relatif masih rendah, yang berpotensi memengaruhi kemampuan petani dalam memahami informasi teknis, mengelola usaha tani secara efisien, serta melakukan pencatatan biaya dan pendapatan usaha tani cabai.

Diketahui bahwa sebagian besar petani cabai di Kelurahan Batulapisi Malino, Kabupaten Gowa memiliki pengalaman berusahatani yang relatif lama. Kelompok pengalaman berusahatani 21–30 tahun merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 21 orang petani atau sebesar 41,18%. Selanjutnya, kelompok petani dengan pengalaman 11–20 tahun berjumlah 19 orang atau sebesar 37,25%, sedangkan petani dengan pengalaman 31–40 tahun berjumlah 11 orang atau sebesar 21,57%. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah lama berkecimpung dalam kegiatan usaha tani cabai dan memiliki pengalaman praktis yang cukup matang. Berdasarkan mengelola lahan dengan luas antara 0,20–0,80 hektare, yaitu sebanyak 35 orang atau 68,63% dari total responden. Sisanya mengelola lahan dengan luas 0,81–1,41 hektare sebanyak 11 orang (21,57%), 1,42–2,02 hektare sebanyak 4 orang (7,84%), dan hanya 1 orang (1,96%) yang memiliki lahan lebih dari 2 hektare. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan lahan cabai di wilayah penelitian masih didominasi oleh skala usaha kecil.

### Analisis Pendapatan Usahatani cabai

Analisis kelayakan usaha tani cabai merupakan suatu proses evaluasi yang dilakukan untuk menilai apakah kegiatan budidaya tanaman cabai secara ekonomi, teknis, sosial, dan lingkungan dapat dijalankan secara menguntungkan, efisien, dan berkelanjutan. Analisis ini penting dilakukan sebelum maupun selama pelaksanaan usaha tani, guna memastikan bahwa usaha tani cabai mampu memberikan keuntungan finansial bagi petani, sekaligus layak dikembangkan dalam jangka panjang. Evaluasi kelayakan usaha tani mencakup aspek perhitungan biaya produksi, pendapatan, penerimaan bersih, rasio keuntungan, dan potensi risiko usaha, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi petani dan pihak terkait dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani cabai di Kelurahan Batulapisi Malino, Kabupaten Gowa.

Pengeluaran atau biaya usaha tani cabai merupakan seluruh nilai yang digunakan untuk pemenuhan sarana produksi dan kebutuhan operasional lainnya dalam kegiatan budidaya cabai. Penerimaan usaha tani dihitung sebagai hasil perkalian antara total jumlah produksi dengan harga jual produk di pasar, sedangkan pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Dalam usaha tani cabai, biaya produksi dibagi menjadi dua kategori, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah jenis biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi, seperti pajak lahan, penyusutan alat dan mesin pertanian. Sebaliknya, biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya biaya pupuk, pestisida, benih, dan upah tenaga kerja. Total biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani. Analisis biaya dan penerimaan ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran tentang efisiensi usaha, kemampuan petani dalam menghasilkan pendapatan, serta kelayakan finansial usaha tani cabai di Kelurahan Batulapisi Malino, Kabupaten Gowa. Dengan mengetahui struktur biaya dan pendapatan per hektare, petani maupun pihak terkait dapat mengevaluasi apakah usaha tani cabai layak secara ekonomi dan dapat dijalankan secara berkelanjutan.

Biaya variabel merupakan komponen biaya yang jumlahnya berubah dengan tingkat produksi dan intensitas kegiatan usahatani cabai. Biaya ini mencakup seluruh pengeluaran yang secara langsung digunakan dalam proses budidaya, seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta sarana produksi lainnya. Dalam usahatani cabai, biaya variabel umumnya menjadi komponen biaya terbesar karena berkaitan langsung dengan kegiatan operasional di lapangan. Oleh karena itu, analisis terhadap rincian biaya variabel sangat penting untuk mengetahui struktur pengeluaran serta tingkat efisiensi penggunaan input dalam usahatani cabai. Adapun rincian biaya variabel usahatani cabai per hektare di Kelurahan Batulapisi Malino, Kabupaten Gowa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Rincian Biaya Variabel Usahatani Cabai per Ha

| No                          | Komponen Biaya Variabel                          | Nilai (Rp)       |
|-----------------------------|--|------------------|
| 1                           | Biaya Benih                                      | 1.200.000        |
| 2                           | Biaya Pupuk                                      | 2.500.000        |
| 3                           | Biaya Pestisida                                  | 1.200.000        |
| 4                           | Biaya Tenaga Kerja                               | 4.200.000        |
| 5                           | Biaya Sarana Produksi Lainnya (mulsa, ajir, dll) | 793.33           |
| <b>Total Biaya Variabel</b> |  | <b>9.893.330</b> |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025.

Untuk melihat secara rinci hasil penerimaan, pendapatan, dan total biaya petani cabai di wilayah penelitian, dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Analisis Pendapatan Usaha Tani Cabai per Hakti Kelurahan Batulapisi Malino, Kabupaten Gowa

| No | Uraian                 | Nilai (Rp) |
|----|------------------------|------------|
| 1  | <b>Penerimaan</b>      |            |
|    | - Produksi             | 1.085 Kg   |
|    | - Harga                | 58.304     |
|    | - Total Penerimaan     | 63.272.008 |
| 2  | <b>Biaya Usahatani</b> |            |
|    | - Biaya Variabel       | 9.893.330  |
|    | - Biaya Tetap          | 549.781    |
|    | - Total Biaya          | 10.443.111 |
| 3  | <b>Pendapatan</b>      |            |
|    | - Total Penerimaan     | 63.272.008 |
|    | - Total Biaya          | 10.443.111 |
|    | - Total Pendapatan     | 52.828.897 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 3, total penerimaan usaha tani cabai di Kelurahan Batulapisi Malino, Kabupaten Gowa mencapai Rp63.272.008 per hektare, dengan tingkat produksi sebesar 1.085 kg dan harga jual rata-rata cabai Rp58.304 per kg. Penerimaan ini mencerminkan nilai penjualan hasil panen cabai secara keseluruhan dalam satu tahun. Nilai penerimaan tersebut dapat dikatakan cukup tinggi, mengingat rata-rata produktivitas nasional petani cabai masih berkisar antara 600–800 kg per hektare per tahun. Penelitian oleh Saragih dan Manurung (2021) menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas tanaman hortikultura secara signifikan berkorelasi positif dengan kenaikan penerimaan petani, terutama jika didukung oleh praktik budidaya yang baik dan manajemen pascapanen yang efisien.

Dari sisi pengeluaran, total biaya usaha tani cabai per hektare tercatat sebesar Rp10.443.111, yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp9.893.330 dan biaya tetap sebesar Rp549.781. Biaya variabel meliputi pembelian sarana produksi seperti pupuk, pestisida, benih, dan biaya tenaga kerja, sementara biaya tetap meliputi penyusutan alat dan pajak lahan. Proporsi biaya variabel yang besar menunjukkan bahwa kegiatan usaha tani cabai memerlukan modal kerja yang cukup tinggi, terutama untuk pemeliharaan rutin dan panen. Widyastuti dan Harahap (2020) menyatakan bahwa efisiensi biaya menjadi kunci keberhasilan usaha tani hortikultura, karena sebagian besar petani menghadapi tekanan biaya akibat fluktuasi harga input dan ketergantungan pada tenaga kerja luar.

Setelah seluruh biaya dikurangi dari penerimaan, diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp52.828.897 per hektare. Nilai ini merupakan keuntungan riil yang diterima petani dari hasil usaha tani cabai dalam satu musim. Pendapatan sebesar ini termasuk tinggi dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya di wilayah sejenis. Tamba et al. (2019) menyebutkan bahwa usaha tani hortikultura yang menghasilkan pendapatan bersih di atas Rp30 juta per hektare dapat dianggap sangat layak dan kompetitif secara ekonomi, khususnya apabila dikelola dengan teknik intensif dan berkelanjutan. Namun demikian, keberlanjutan pendapatan usaha tani cabai tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti perubahan harga pasar, serangan hama, dan perubahan iklim. Oleh karena itu, meskipun secara ekonomi layak, petani tetap perlu meningkatkan kapasitas dalam manajemen risiko usaha tani. Sulastris dan Nugroho (2018) menekankan bahwa pelatihan terkait pengelolaan usaha tani, manajemen keuangan, serta penguatan kelembagaan kelompok tani sangat penting untuk menjaga kelangsungan pendapatan petani hortikultura dalam jangka panjang.

Dengan demikian, dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa usaha tani cabai di Kelurahan Batulapisi Malino sangat menguntungkan dan layak dikembangkan, baik dari sisi produktivitas maupun efisiensi biaya. Namun, untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan tersebut, diperlukan dukungan dari pemerintah, penyuluh pertanian, dan lembaga keuangan. Intervensi berupa bantuan sarana produksi, pelatihan teknis, serta akses pasar yang adil akan sangat membantu petani dalam mengoptimalkan potensi ekonomi dari komoditas cabai yang bernilai tinggi ini.

### Analisis Kelayakan Finansial Tani Cabai di Kelurahan Batulapisi Malino, Kabupaten Gowa

Berdasarkan hasil analisis pendapatan pada subbab sebelumnya, diketahui bahwa usahatani cabai memberikan keuntungan yang cukup besar. Namun, besarnya pendapatan saja belum cukup untuk menyatakan bahwa suatu usaha layak untuk dikembangkan. Oleh karena itu, diperlukan analisis kelayakan finansial yang bertujuan untuk menilai efisiensi penggunaan biaya serta tingkat keuntungan usaha secara lebih komprehensif. Analisis kelayakan finansial dalam penelitian ini menggunakan beberapa indikator, yaitu R/C Ratio, B/C Ratio, dan Break Even Point (BEP). Ketiga indikator ini digunakan untuk mengukur sejauh mana usaha tani cabai mampu memberikan manfaat ekonomi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, serta untuk mengetahui batas minimum produksi dan harga agar usaha tidak mengalami kerugian. Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat kelayakan usahatani cabai di Kelurahan Batulapisi, Malino,

Kabupaten Gowa, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bagi petani maupun pihak terkait dalam pengembangan usaha ini.

Tabel 4. Analisis Kelayakan R/C Ratio

| No | Uraian                | Nilai (Rp) |
|----|-----------------------|------------|
| 1  | Total Penerimaan (TR) | 63.272.008 |
| 2  | Total Biaya (TC)      | 10.443.111 |
| 3  | R/C Ratio             | 6,06       |

Sumber : Olahan data primer 2025

Tabel 5. Analisis Kelayakan B/C Ratio

| No | Uraian               | Nilai (Rp) |
|----|----------------------|------------|
| 1  | Pendapatan ( $\pi$ ) | 52.828.897 |
| 2  | Total Biaya (TC)     | 10.443.111 |
| 3  | B/C Ratio            | 5,06       |

Sumber : Olahan data primer 2025

Tabel 6. Analisis Break Even Point (BEP)

| No | Uraian       | Nilai         |
|----|--------------|---------------|
| 1  | Total Biaya  | Rp 10.443.111 |
| 2  | Harga Jual   | Rp 58.304/kg  |
| 3  | Produksi     | 1.085 kg      |
| 4  | BEP Produksi | 179 kg        |
| 5  | BEP Harga    | Rp 9.624/kg   |

Sumber : Olahan data primer 2025

Keterangan:

TR = Total Revenue (Penerimaan)

TC = Total Cost (Biaya Total)

$\pi$  = Pendapatan

BEP = Titik Impas

## V. PEMBAHASAN

### Analisis Komponen Biaya dan Pendapatan Usahatani Cabai

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Batulapisi, Malino, Kabupaten Gowa, diketahui bahwa usahatani cabai memberikan tingkat pendapatan yang cukup tinggi bagi petani. Hal ini terlihat dari total penerimaan sebesar Rp 63.272.008 dan total biaya sebesar Rp 10.443.111, sehingga menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 52.828.897 per hektar dalam satu musim tanam. Dalam perspektif teori ekonomi pertanian, pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan (total revenue) dan total biaya (total cost) yang dikeluarkan selama proses produksi. Menurut teori yang dikemukakan oleh Soekartawi (2002), keberhasilan suatu usahatani dapat diukur dari besarnya pendapatan yang diperoleh, dimana semakin besar selisih antara penerimaan dan biaya, maka semakin efisien dan menguntungkan usaha tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selisih antara penerimaan dan biaya cukup besar, yang berarti usahatani cabai di daerah penelitian tergolong efisien dan mampu memberikan keuntungan yang signifikan.

Jika ditinjau dari struktur biayanya, biaya variabel merupakan komponen terbesar, yaitu sebesar Rp 9.893.330 atau sekitar 94,7% dari total biaya. Biaya variabel ini meliputi pengeluaran untuk benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Dominannya biaya variabel dalam usahatani cabai sejalan dengan teori produksi yang menyatakan bahwa dalam usaha pertanian intensif, penggunaan input variabel sangat menentukan tingkat produksi yang dihasilkan. Menurut teori fungsi produksi, peningkatan penggunaan input seperti pupuk dan tenaga kerja akan meningkatkan output hingga mencapai titik optimal. Sementara itu, biaya tetap dalam penelitian ini relatif kecil, yaitu sebesar Rp 549.781 atau sekitar 5,3% dari total biaya. Biaya tetap meliputi penyusutan alat pertanian dan biaya lainnya yang tidak berubah meskipun terjadi perubahan produksi. Kecilnya proporsi biaya tetap menunjukkan bahwa usahatani cabai di daerah penelitian tidak memerlukan investasi aset tetap yang besar, sehingga relatif fleksibel untuk dijalankan oleh petani skala kecil.

Dari sisi penerimaan, tingginya nilai penerimaan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu produktivitas dan harga jual. Produksi sebesar 1.085 kg per hektar menunjukkan bahwa petani telah mampu mencapai tingkat produktivitas yang cukup baik. Selain itu, harga jual cabai yang mencapai Rp 58.304 per kilogram memberikan kontribusi besar terhadap total penerimaan. Dalam teori pasar pertanian, harga komoditas hortikultura seperti cabai cenderung berfluktuasi, namun pada saat harga tinggi, petani dapat memperoleh keuntungan yang besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa usahatani cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Penelitian oleh berbagai peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa cabai memiliki potensi keuntungan yang besar karena permintaan pasar yang tinggi dan harga yang relatif menguntungkan. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa meskipun biaya produksi cabai cukup tinggi, keuntungan yang diperoleh tetap besar karena nilai jualnya yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur biaya dan penerimaan usahatani cabai di Kelurahan Batulapisi menunjukkan kondisi yang efisien dan menguntungkan. Hal ini mencerminkan bahwa petani telah mampu mengelola faktor produksi secara optimal sehingga menghasilkan pendapatan yang tinggi.

### **Analisis Tingkat Kelayakan Finansial Usahatani Cabai**

Selain analisis pendapatan, kelayakan finansial usahatani juga perlu dianalisis untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak untuk dikembangkan dalam jangka panjang. Dalam penelitian ini, analisis kelayakan dilakukan menggunakan indikator R/C Ratio, B/C Ratio, dan Break Even Point (BEP). Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 6,06. Menurut teori kelayakan usaha, R/C Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai R/C Ratio lebih besar dari 1. Nilai R/C Ratio sebesar 6,06 menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 6,06. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cabai di daerah penelitian sangat efisien dan memiliki tingkat keuntungan yang tinggi.

Selanjutnya, nilai B/C Ratio yang diperoleh sebesar 5,06. B/C Ratio merupakan perbandingan antara keuntungan (benefit) dengan total biaya. Dalam teori investasi, nilai B/C Ratio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usaha tersebut memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Nilai B/C Ratio sebesar 5,06 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan memberikan keuntungan sebesar Rp 5,06. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani cabai tidak hanya layak, tetapi juga sangat menguntungkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa usahatani cabai umumnya memiliki nilai R/C Ratio dan B/C Ratio yang lebih besar dari 1. Beberapa penelitian bahkan menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio cabai berkisar antara 2 hingga 5, tergantung pada kondisi produksi dan harga pasar. Dengan demikian, nilai R/C Ratio sebesar 6,06 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja usahatani cabai di Kelurahan Batulapisi lebih baik dibandingkan dengan rata-rata hasil penelitian sebelumnya.

Selain itu, analisis Break Even Point (BEP) juga menunjukkan hasil yang sangat baik. BEP produksi sebesar 179 kg menunjukkan bahwa petani hanya perlu menghasilkan minimal 179 kg cabai untuk mencapai titik impas, sedangkan produksi aktual mencapai 1.085 kg. Hal ini berarti produksi yang dihasilkan jauh di atas titik impas, sehingga risiko kerugian sangat kecil. Demikian pula dengan BEP harga sebesar Rp 9.624 per kilogram, yang menunjukkan bahwa harga minimum agar tidak mengalami kerugian adalah sebesar Rp 9.624/kg. Jika dibandingkan dengan harga jual aktual sebesar Rp 58.304/kg, maka terdapat selisih yang sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cabai masih tetap menguntungkan meskipun terjadi penurunan harga yang cukup signifikan.

Dalam teori manajemen risiko usahatani, selisih yang besar antara nilai aktual dan titik impas menunjukkan bahwa usaha tersebut memiliki tingkat ketahanan yang tinggi terhadap risiko, baik risiko produksi maupun risiko harga. Dengan kata lain, usahatani cabai di daerah penelitian memiliki margin keamanan yang cukup besar. Secara keseluruhan, hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa usahatani cabai di Kelurahan Batulapisi sangat layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Tingginya nilai R/C Ratio dan B/C Ratio, serta rendahnya nilai BEP, menunjukkan bahwa usaha ini tidak hanya menguntungkan, tetapi juga memiliki risiko yang relatif kecil. Hasil ini memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa cabai merupakan komoditas hortikultura yang memiliki prospek cerah untuk dikembangkan, baik dalam skala kecil maupun besar. Oleh karena itu, usahatani cabai dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif usaha yang potensial dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Usahatani cabai di Kelurahan Batulapisi Malino, Kabupaten Gowa tergolong sangat layak secara finansial. Hal ini ditunjukkan oleh nilai B/C Ratio sebesar 5,06, yang berarti setiap pengeluaran sebesar Rp1 menghasilkan penerimaan sebesar Rp5,06. Selain itu, analisis Break Even Point (BEP) menunjukkan bahwa titik impas tercapai pada volume produksi sebesar 179 kg, jauh di bawah total produksi aktual sebesar 1.085 kg. Kondisi ini menandakan bahwa usaha tani cabai berada pada posisi aman dan menguntungkan. Faktor-faktor yang mendorong kelayakan usaha tani cabai antara lain efisiensi penggunaan biaya produksi, harga jual cabai yang cukup tinggi, serta kemampuan petani dalam mengelola input produksi secara efektif. Tingginya produktivitas, pengelolaan biaya yang efisien, dan strategi pemasaran yang tepat juga menjadi penentu utama keberhasilan usahatani. Oleh karena itu, usaha tani cabai memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai sumber penghidupan yang berkelanjutan bagi petani di wilayah tersebut.

Pemerintah daerah dan lembaga penyuluhan perlu memberikan pelatihan berkelanjutan tentang teknik budidaya cabai yang efisien dan ramah lingkungan. Kelompok tani dan koperasi perlu diperkuat sebagai sarana untuk memfasilitasi akses modal, pemasaran bersama, dan berbagi informasi teknis. Petani disarankan untuk melakukan diversifikasi usaha atau menerapkan pertanian terpadu guna mengurangi ketergantungan terhadap satu komoditas. Pemerintah sebaiknya memperbaiki infrastruktur pertanian, termasuk jalan produksi dan fasilitas pascapanen, serta membuka akses pasar yang lebih luas. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam dengan menambahkan variabel lain seperti faktor risiko usaha, efisiensi penggunaan input, serta aspek pemasaran.

## REFERENSI

- Ariani, M. (2016a). Kontribusi subsektor hortikultura terhadap perekonomian nasional dan kesejahteraan petani. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(1), 45–62.
- Da'a, F., & Aktifani, S. (2024). Analisis Biaya Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Produk Pada CV. Sikarimanang Di Wakatobi. *Jurnal Manajemen dan Organisasi Review (MANOR)*, 6(1), 157-169.
- Gittinger, J. P. (1986). *Economic Analysis of Agricultural Projects*. Maryland: Johns Hopkins University Press.
- Munawir., Adillah, Z., & Bakhtiar. (2024). Faktor-Faktor yang Berkontribusi terhadap Tingkat Pendapatan Petani Rumput Laut di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang. *Jurnal Manajemen dan Organisasi Review (MANOR)*, 6(2), 386-391.
- Riani, E. (2014). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi usahatani cabai merah di Jawa Barat. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 5(2), 78–89.
- Safar, I., & Fahlevi, M. (2024). The value chain and benefit distribution in East Java's goat meat business for sustainable management. *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 11(1), 14-26.
- Saragih, N., & Hubeis, A. (2019). Penguatan kelembagaan kelompok tani untuk meningkatkan daya saing petani kecil. *Jurnal Agribisnis & Pembangunan Desa*, 5(1), 22–33.
- Suryani, D., Wibowo, E., & Sari, D. (2018). Faktor Lingkungan terhadap Produktivitas Cabai Merah. *Jurnal Agrotek Indonesia*, 9(2), 55–64.
- Sutrisno, B., & Hidayat, T. (2021). Efektivitas Penggunaan Mulsa Plastik terhadap Pertumbuhan dan Hasil Cabai. *Agrovigor*, 14(1), 12–20.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Soekartawi. (2003). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soekartawi. (2005). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Soekartawi. (2012). *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tamba, F., Sulaiman, R., & Hadi, P. (2019). Analisis pendapatan dan kelayakan ekonomi usaha tani kakao di Sulawesi Tengah. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 11(3), 112–125.
- Widyastuti, S., & Harahap, R. (2020). Efisiensi biaya dan produktivitas dalam usaha tani kakao. *Jurnal Agribisnis & Manajemen Pertanian*, 8(1), 34–46.